

# ANALISIS POLA KEMISKINAN MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN BANTAYA

Feybe Georgianna Kalionga<sup>1</sup>, Mauled Moelyono dan Harnida W. Adda<sup>2</sup>

*fey.kalionga@gmail.com*

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Magister Pembangunan Wilayah Pedesaan Pascasarjana Universitas Tadulako

## Abstract

*This research aims to analyze the poverty pattern and the factors that cause poverty of fishermen society of Bantaya Sub-district. This research was a descriptive research using mixed method as data analysis. The results of the research showed that: 1) Poverty pattern is formed of the fishermen society in Bantaya Sub-district namely: Subsistence poverty, Protection of poverty, and poverty of understanding; 2) Factors that cause poverty are internal factors (intellectual factors, mental factors, psychological factors, skill factors, asset factors) and external factors (land ownership factors).*

**Keywords:** *Poverty Pattern, Factors of Poverty, Fishermen Society*

Masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya Kabupaten Parigi Moutong, jumlahnya mencapai 105 KK tergolong miskin dan tempat tinggalnya dilingkungan yang kumuh (BPS, 2015). Kumuh karena kondisi permukimannya sebagian besar semipermanen dengan tingkat kepadatan yang tinggi. Padahal Kelurahan Bantaya sangat dekat dengan berbagai fasilitas pelayanan umum dan sosial, pusat Pemerintahan Daerah.

Masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya sering menerima berbagai bantuan program penanggulangan kemiskinan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Parigi Moutong seperti Program Keluarga Harapan (PKH) sejak Tahun 2010, Kredit Usaha Bersama (KUBE) dan program bantuan untuk fakir miskin. Namun, kondisinya belum memperlihatkan perkembangan ke arah yang positif. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin di Kelurahan Bantaya yang tidak berkurang sejak Tahun 2014 hingga Tahun 2016 (Kantor Kelurahan Bantaya dan BPS, 2016)

Berdasarkan pengamatan secara *visual*, kemiskinan di Kelurahan Bantaya terjadi karena (1) faktor internal, yaitu faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan (2) faktor eksternal, yaitu faktor lingkungan setempat. Kemiskinan yang timbul dari diri sendiri karena pola hidup

masyarakat yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan, dan tidak adanya kesadaran hidup sehat. Sedangkan dari segi faktor lingkungan, pendapatan nelayan tidak tetap karena berdasarkan pada kondisi cuaca untuk melaut. Jika kondisi tersebut dibiarkan tanpa penanganan lebih lanjut, menyebabkan: rendahnya tingkat pendidikan, menurunnya kesehatan akibat pola hidup yang tidak sehat, hingga pada penurunan produktivitas karena minimnya jangkauan pengetahuan juga daya kerja yang rendah. Penelitian ini bertujuan:

- 1) Menganalisis pola kemiskinan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya;
- 2) Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya.

Menemukan pola kemiskinan masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya, menggunakan teori Max Neef *et al* (1992) yang ditelaah oleh Rohima, *et al* (2013), menghasilkan 6 macam pola kemiskinan, yaitu:

- 1) Kemiskinan sub-sistensi, penghasilan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, dan fasilitas air bersih mahal. Menurut Sri Widodo (1980) dalam Hendayana dan Togatorop (2006), distribusi pendapatan dikatakan ideal jika mengikuti norma terpenuhinya kebutuhan minimum (pada

tingkat subsistensi) dan setiap orang mendapatkannya sesuai besarnya kontribusi usaha dan kemampuan dalam memproduksi. Untuk perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia dan juga merupakan determinan kesehatan masyarakat. Karena itu pengadaan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan sehingga penghuninya tetap sehat. Perumahan yang sehat tidak lepas dari ketersediaan prasarana dan sarana yang terkait, seperti penyediaan air bersih, sanitasi pembuangan sampah, transportasi, dan tersedianya pelayanan sosial (Keman, 2005).

- 2) Kemiskinan perlindungan, lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak pemilikan tanah. Menurut Wicaksono dan Tisnawati (2014), sanitasi adalah proses edukasi untuk mengubah perilaku pembudayaan hidup bersih dengan maksud mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya. Tujuan sanitasi adalah menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia.
- 3) Kemiskinan pemahaman, kualitas pendidikan formal buruk, terbatasnya akses atas informasi yang menyebabkan terbatasnya kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Undang-undang No. 20 Tahun 2003).
- 4) Kemiskinan partisipasi, tidak adanya akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan apa yang dinamakan dengan berpolitik yaitu membicarakan dan merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan ikut serta dalam upaya mengejar tujuan bersama (Surbakti, 1992).
- 5) Kemiskinan identitas, terbatasnya pembauran antar kelompok sosial, terfragmentasi.
- 6) Kemiskinan kebebasan, stres, rasa tidak berdaya, tidak aman di tingkat pribadi maupun komunitas.

Analisis faktor penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya didekati dengan teori penyebab kemiskinan yang menurut Kasim (2006), yaitu:

#### 1. Faktor Internal

Faktor-faktor internal (dari dalam diri individu atau keluarga penduduk miskin) yang menyebabkan terjadinya kemiskinan antara lain kekurangmampuan dalam hal :

- a. Fisik (misalnya, cacat, kurang gizi, sakit-sakitan)
- b. Intelektual (misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi)
- c. Mental emosional (misalnya malas, mudah menyerah, putus asa, temperamental)
- d. Spriritual (misalnya penipu , tidak jujur, serakah, kurang disiplin)
- e. Sosial psikologis (misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi /stres, kurang relasi, kurang mampu mencari dukungan)
- f. Keterampilan (misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja)
- g. Aset (misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah , tabungan, kendaraan, dan modal kerja)

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (berada diluar dari individu atau keluarga penduduk miskin) yang menyebabkan kemiskinan antara lain:

- a. Terbatasnya pelayanan sosial dasar.
- b. Tidak terlindunginya hak atas kepemilikan tanah.
- c. Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal.
- d. Kebijakan perbankan terhadap layanan kredit mikro dan tingkat bunga tidak mendukung sektor usaha mikro.

- e. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak.
- f. Sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal (seperti zakat).
- g. Dampak sosial negatif dari program penyesuaian struktural.
- h. Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan.
- i. Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana.
- j. Pembangunan yang lebih berorientasi fisik material
- k. Pembangunan ekonomi antardaerah yang belum merata.
- l. Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin.

## METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan April Tahun 2017 dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data mengenai kondisi tempat tinggal, sarana dan prasarana, kondisi ekonomi, dan sosial, dan melanjutkan dengan wawancara untuk data mengenai bantuan pemerintah, perilaku hidup masyarakat, pendidikan, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Penggunaan cara demikian menurut Sarwono (2011), mencirikan metode gabungan (mixed method).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Pola Kemiskinan

Pola kemiskinan masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya dapat di kategorikan sebagai berikut:

#### 1. Kemiskinan Subsistensi

- a. Berdasarkan dari pendapatan, jumlah rupiah per bulan yang didapatkan sangat sedikit. 11,4% masyarakat nelayan berpenghasilan Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000 dan 82,9% berpenghasilan Rp

2.000.000 – Rp 2.500.000. Jumlah tersebut belum mampu mencukupi kebutuhan keluarga dengan besar rata-rata 6 orang. Selain itu, biaya bahan bakar untuk melaut juga besar.

- b. Penghasilan teridentifikasi tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakat nelayan ini didapatkan dengan bekerja selama 10-16 jam per hari. Jumlah ini lebih jam kerja orang Indonesia selama 5,7 jam per hari.
- c. Jika melihat eksisting dari perumahan masyarakat nelayan, kondisi rumah mereka kebanyakan masih semi permanen. Sekitar 94,3 % yang terbagi atas 42,9% yang seluruh dinding rumah terbuat dari kayu dan 21,4% yang sebagian dinding rumah terbuat dari kayu dan sebagian dari batako/bata. Selain itu, untuk ukuran luasan lantai hunian 66% responden tidak memenuhi standar luas lantai minimum suatu hunian dan untuk ukuran luas kavling 99% responden tidak memenuhi standar. Kepadatan bangunan yang tinggi juga terjadi di Kelurahan Bantaya dimana jarak antar bangunan yang paling dominan adalah  $\frac{1}{2}$  meter Sekitar 41% dan 1 meter Sekitar 48,6%. Bahkan menurut data BPS (2016), Kelurahan Bantaya adalah wilayah dengan kepadatan tinggi yang ada di Kecamatan Parigi.

#### 2. Kemiskinan Perlindungan

- a. Kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya tergolong buruk. Dari kondisi sanitasi masyarakat nelayan Kelurahan Bantaya 77,1% dari responden tidak memiliki sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus) di rumah mereka. Mereka menggunakan kamar mandi umum/ laut untuk melakukan kegiatan tersebut. Menurut nelayan, laut-lah yang menjadi tempat paling nyaman untuk membuang hajat menurut mereka. Untuk sistem pembuangan air limbah, masyarakat nelayan tidak mempunyai septictank individu maupun komunal. Masyarakat nelayan 75,2% mengatakan bahwa sistem pembuangan mereka mengara ke laut dan

24,8% responden mengatakan bahwa sistem pembuangan mereka ke arah sungai. Selain itu, tidak terdapat drainase disekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Sarana pembuangan sampah seperti TPS (Tempat Pembuangan Sementara) belum tersedia di lingkungan Kelurahan Bantaya, sehingga masyarakat nelayan lebih memilih membuang sampah di laut atau di sungai.

- b. 83,2% nelayan tidak mempunyai tanah atas nama sendiri. 27% dari mereka hanya meminjam lahan bahkan rumah dari saudara/kerabat untuk ditinggali. Selanjutnya 56,2% dari mereka tinggal bersama orang tua.

### 3. Kemiskinan Pemahaman

- a. Keterbatasan kepala keluarga dalam memperoleh pendidikan, dimana kemampuan secara finansial dari orang tua mereka terdahulu tidak mampu untuk membiayai sekolah, sehingga membuat kepala keluarga ini tidak bisa memperoleh pendidikan yang tinggi. 50,1% responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SLTP/ SMP. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh kepala keluarga inilah yang membuat terbatas dalam bekerja.
- b. Meskipun berpendidikan rendah, intensitas nelayan memperoleh informasi memadai. Dengan teknologi, masyarakat nelayandapat mengakses berbagai informasi melalui media elektronik, seperti televisi. Sekitar 95,2% masyarakat nelayan sering mendengarkan/memperoleh informasi dari televisi. Namun, tidak diikuti dengan kesadaran dalam berinisiatif. Ditandai oleh hanya 14,3% responden memiliki inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan.

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya, berdasarkan hasil identifikasi kondisi dan karakteristiknya tidak membentuk pola kemiskinan partisipasi, kemiskinan identitas dan kemiskinan kebebasan. Hal ini terjadi karena:

- a. Masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya tidak menutup diri dengan lingkungan masyarakat lain disekitarnya. Mereka aktif mengikuti kegiatan organisasi di dilingkungan masing-masing. Hanya saja, kurangnya pengetahuan menjadi suatu kendala sehingga tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas.
- b. Jarak rumah yang saling berdekatan membuat ikatan kekeluargaan yang erat pada masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya. Walaupun bukan hanya penduduk asli yang tinggal di wilayah ini tetapi berasal dari beberapa wilayah yang ada di Sulawesi, mereka tetap hidup rukun dan tetap hidup selayaknya keluarga. Saling bergotong royong dan saling membantu. Kerja bakti yang aktif diikuti yang rutin dilaksanakan 2 minggu sekali dilingkungan masing-masing menjadi media untuk memupuk rasa kebersamaan antar warga.
- c. Walaupun mengalami kemiskinan, tidak membuat masyarakat nelayan ini merasa terkekang dan menjadi halangan untuk menikmati kebebasan. Mereka dengan pasrah dan bersyukur menerima keadaan serta menikmati kehidupan mereka.

### Faktor Penyebab Kemiskinan

#### Faktor Internal

- 1) Kondisi fisik dan kesehatan. Sebagian besar responden memiliki kesehatan yang cukup baik. Hanya sebagian kecil saja yang menderita penyakit yang jika kambuh membuat mereka tidak bisa melaut dan mencari nafkah.
- 2) Intelektual. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50,5% kepala keluarga menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang SLTP/SMP, sekitar 34,3% menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang SLTA/SMA, dan sekitar 15,2% menyelesaikan pendidikan formal hingga jenjang SD. Berdasarkan kondisi ini, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan

yang diperoleh masyarakat nelayan cenderung masih rendah.

- 3) Mental emosional. Secara mental sekitar 71,4% masyarakat nelayan merasa puas dengan keadaan mereka sekarang sedangkan sekitar 28,6% yang tidak puas. Berdasarkan kondisi ini ditemukan bahwa masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya cepat puas, mudah menyerah, dan pasrah terhadap kondisi kehidupan mereka, dan merasa tidak bisa berkembang serta meningkatkan kesejahteraan.
- 4) Sosial psikologis. Berdasarkan sosial psikologis, masyarakat nelayan ini sama sekali tidak memiliki relasi yang mampu memberikan motivasi dan mendukungnya untuk keluar dari kemiskinan. Beberapa dari masyarakat nelayan juga berasal dari luar wilayah Kabupaten Parigi Moutong, sehingga mereka tidak mempunyai banyak kenalan yang mampu memberikan dorongan mereka untuk lebih maju
- 5) Faktor keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 5,7% masyarakat nelayan saja yang memiliki keterampilan. Keterampilan ini dijadikan sebagai profesi sampingan yang dilakukan jika sedang tidak melaut. Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan antara lain : menjadi buruh bangunan, membuat sumur suntik, memperbaiki kapal-kapal nelayan yang rusak, dan kemampuan menjadi aparatur desa.
- 6) Faktor aset. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% dari masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya tidak memiliki aset seperti tabungan, rumah, ataupun tanah. Dikarenakan pendapatan yang pas-pasan untuk mencukupi kebutuhan keluarga, masyarakat nelayan tidak bisa memiliki aset seperti tabungan, tanah dan rumah atas namanya sendiri. Pendapatan yang mereka peroleh selalu habis dipakai bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari

#### *Faktor Eksternal*

- 1) Untuk pelayanan sosial, masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya tidak harus menempuh jarak yang jauh, karena berada di wilayah ibukota kabupaten, pelayanan sosial dasar sudah tersedia. Beberapa pelayanan sosial dasar yaitu Puskesmas, Posyandu, Rumah sakit. Adapun sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA terdapat di wilayah Kelurahan Bantaya. Jarak tempuh untuk mencapai pelayanan sosial dasar adalah sekitar 1-2 Km dari tempat tinggal mereka.
- 2) Terlindunginya hak atas kepemilikan tanah. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hanya sekitar 16,2% masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya yang memiliki rumah dan tanah sendiri. Sekitar 56,2% responden tinggal di rumah ditanah milik orang tua dan 27,2% tinggal di rumah dan tanah milik saudara/ kerabat mereka. Keterbatasan finansial membuat masyarakat nelayan tidak bisa memiliki tanah atas namanya sendiri. Setelah menikah dan memiliki keluarga sendiri, mereka masih harus tinggal bersama dengan orang tua. Beberapa dari masyarakat nelayan tinggal di rumah dan tanah milik saudara/kerabat yang dipinjami tanpa mengambil biaya sewa. Sedangkan sebagian kecil masyarakat nelayan yang sudah memiliki rumah dan tanah, memperolehnya dari orang tua mereka sebagai warisan dalam keluarga.
- 3) Bantuan pemerintah/pihak lain, Berdasarkan hasil wawancara dengan *key informan*, dapat diketahui bahwa masyarakat yang ada di Kelurahan Bantaya menerima berbagai bentuk bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat. Mulai dari bantuan untuk tempat tinggal (rumah), kesehatan, pendidikan, bantuan yang menyangkut profesi, bantuan dalam bentuk uang, hingga bantuan dalam bentuk pelatihan. Namun, kesadaran masyarakat di Kelurahan Bantaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraannya masih sangat kurang. Sebanyak apapun bantuan dan stimulan yang diberikan, jika tidak ada kesadaran dan

kemauan dari diri sendiri untuk meningkat dan berkembang, maka tidak akan ada hasil positif yang bisa didapatkan.

- 4) Layanan Kredit, berdasarkan hasil penelitian di temukan bahwa, sekitar 75,2% masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya tidak pernah berhubungan dengan pihak bank ataupun koperasi untuk meminta pelayanan kredit, sedangkan 24,8% sudah pernah berhubungan dengan pihak bank/koperasi. Sebagian besar masyarakat nelayan tidak pernah berhubungan dengan pihak bank/koperasi. Mereka tidak ingin meminjam di bank ataupun koperasi dikarenakan adanya bunga yang dikenakan jika meminjam. Mereka takut tidak bisa membayar angsuran, apalagi pendapatan mereka tidak tetap.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Temuan penelitian, disimpulkan:

1. Pola kemiskinan yang terbentuk pada masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya tergolong:
  - a. Kemiskinan Subsistensi
  - b. Kemiskinan Perlindungan
  - c. Kemiskinan Pemahaman
2. Faktor penyebabnya adalah kemiskinan masyarakat nelayan di Kelurahan Bantaya:
  - a. Faktor Internal: faktor intelektual ,faktor mental emosional, faktor sosial psikologis, faktor keterampilan , dan faktor asset.
  - b. Faktor Eksternal: tidak terlindunginya hak atas tanah.

### Rekomendasi

Perhatian pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pelayan masyarakat sangat diharapkan dalam membantu masyarakat nelayan miskin di Kelurahan Bantaya.

Pemerintah diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memperoleh hunian yang layak dan memenuhi standar, dengan menerapkan kebijakan program seperti: bedah kampung yang merupakan program degan model pemberdayaan keluarga miskin melalui

rehabilitasi rumah tidak layak huni. Penyediaan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana pun sangatlah diperlukan untuk menunjang berbagai aktivitas masyarakat yang bermukim. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti penambahan sumur/kran umu sebagai sumber air bersih karena masyarakat yang menggunakannya cukup banyak, pembuatan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) agar masyarakat tidak lagi membuang sampahnya ke laut atau ke sungai, dan jaringan saluran drainase yang terintergrasi dengan rumah penduduk. Program afirmatif yang bisa diterapkan yaitu seperti PAMSIMAS yang merupakan salah satu program yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah warga yang kurang terlayani termasuk masyarakat berpenghasilan rendah untuk dapat mengakses pelayanan air minum dan sanitasi, meningkatkan penerapan nilai dan perilaku hidup bersih dan sehat.

Selain penyediaan dan peningkatan mutu sarana dan prasarana tersebut, perlu dilakukan sosialisasi dan pengajaran pada masyarakat mengenai perilaku hidup sehat agar masyarakat memperoleh kesadaran dan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat bagi keluarganya dan bagi lingkungannya.

Melihat pendapatan nelayan yang sangat minim, diperlukan topanan ekonomi yang bisa dilakukan oleh para istri. Untuk itu, para istri nelayan ini perlu mendapatkan ilmu dan pengajaran seperti membuat kerajinan tangan atau mengolah makanan. Sehingga hasilnya bisa dijual dan memperoleh penghasilan tambahan yang berimbas pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Perlu dibentuk kelembagaan yang beranggotakan masyarakat di Kelurahan Bantaya, dibantu oleh tokoh masyarakat sebagai bagian dari pemerintah Kelurahan untuk mengawasi perkembangan dan jalannya kelembagaan. Dimana kelembagaan ini berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat nelayan untuk dapat belajar dan bertukar pikiran mengenai teknologi dan pengetahuan lain yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan. Selain pengetahuan tentang teknologi,

kelembagaan ini harus memberikan pengajaran pola hidup bersih dan sehat secara terus menerus, mengingatkan perilaku masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk hidup bersih dan sehat sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hendayana, Rachmat dan Togatorop, M.H. 2006. *Pengalokasian Waktu Kerja Keluarga Dalam Usaha Ternak dan Dampaknya terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2006. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan Di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya: Studi Kasus Di Padang Pariaman*. Indomedia. Jakarta
- Keman. Soedjajadi. 2005. Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Permukiman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Vol 2 (1): 29-42
- Rohima, Siti, Agus Suman, Asfi Manzilati, dan Khusnul Ashar. 2013. Vicious Circle Analysis of Poverty and Entrepreneurship. *IOSR Journal of Business ang Management (IOSR-JBM)*. Vol 7 (1) : 33- 46
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Methods: Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Wicaksono, Andie, dan Tisnawati, Endah. 2014. *Teori Interior*. Erlangga. Jakarta.